

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolak ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara.

Pasar tradisional adalah pasar yang dalam pelaksanaannya bersifat tradisional dan ditandai dengan pembeli dan penjual yang bertemu secara langsung. Proses jual beli biasanya melalui proses tawar menawar harga, dan harga yang diberikan untuk suatu barang bukan merupakan harga tetap, dalam arti lain masih dapat ditawar, hal inilah yang membedakan antara pasar tradisional dan pasar moderen.

Umumnya pasar tradisional menyediakan bahan-bahan pokok serta keperluan rumah tangga. Lokasi pasar tradisional dapat berada ditempat yang terbuka atau bahkan di pinggir jalan. Ciri khas pasar tradisional adalah adanya tenda-tenda tempat penjual memasarkan daganganya, serta pembeli yang berjalan hilir mudik untuk memilih dan menawar harga barang yang akan dibeli.

Untuk menarik pembeli perlu digunakan suatu bahasa komunikasi antara penjual dengan pembeli. Dalam kegiatan komunikasi seharusnya diwajibkan menggunakan kaidah bahasa yang santun dan tidak menyinggung satu sama lain. Kesantunan komunikasi merupakan strategi penutur untuk menjalin keterbukaan antara penutur dengan mitra tutur terhadap hal-hal yang dianggap “tabu”.

Bahasa merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahasa juga dapat dipergunakan dalam situasi sosial tertentu, misalnya digunakan dalam berkomunikasi oleh para pedagang dengan pembeli. Wujud bahasa dalam keadaan sehari-hari dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa non lisan. Bahasa lisan yaitu bahasa yang disampaikan secara langsung dengan cara bertutur maupun memberikan sebuah pengumuman lewat suara. Sedangkan yang dimaksud bahasa non lisan yaitu disebut juga dengan bahasa tertulis yang sering kita jumpai dalam surat kabar atau media massa lainnya.

Tindak kesantunan yaitu suatu bentuk dari cara bertutur ataupun berujar disertai dengan tingkah atau perilaku yang mencerminkan suatu kesopanan. Dalam berkomunikasi suatu kesantunan sangat dibutuhkan karena dengan kesantunan akan menciptakan sebuah budaya yang santun pula. Kesantunan dalam sebuah interaksi dapat dijadikan sebuah gambaran atas sifat seseorang, dengan mengetahui bagaimana ia bertutur maka akan terlihat

pula watak dari orang tersebut. Tindak kesantunan berlaku bagi semua kalangan, termasuk juga di dunia perdagangan.

Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa pragmatik ialah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Dari adanya analisis ini diharapkan mampu menunjukkan adanya realisasi tindak kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Pengging.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), selain retorika personal pragmatik membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan

memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*).

B. Pembatas Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai realisasi tindak kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Pengging.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada tiga masalah yang perlu di kaji :

1. Bagaimana realisasi tindak kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Pengging ?
2. Bagaimana pemenuhan bentuk kesantunan komisif yang diucapkan oleh pedagang terhadap pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Pengging ?
3. Bagaimana persepsi pembeli terhadap kesantunan komisif yang diucapkan oleh pedagang di pasar tradisional Pengging ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tiga tujuan penelitian yang telah dicapai :

1. Mendeskripsikan realisasi tindak kesantunan komisif di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Pengging.
2. Mendeskripsikan pemenuhan bentuk kesantunan komisif yang diucapkan oleh pedagang terhadap pembeli di kalangan masyarakat pedagang pasar tradisional Pengging.
3. Mengetahui persepsi pembeli terhadap kesantunan komisif yang diucapkan oleh pedagang di pasar tradisional Pengging.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan pembaca terhadap tindak kesantunan berbahasa di lingkungan pasar tradisional.

2. Manfaat praktis

- a) Memberikan informasi mengenai kesantunan komisif di dalam lingkungan pasar tradisional.
- b) Memberikan gambaran tentang wujud-wujud penyimpangan dari prinsip kesantunan berbahasa.